

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kompetensi petugas perekam medis dan kesehatan meliputi keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh petugas perekam medis dan kesehatan dalam menjalankan tugasnya di fasilitas pelayanan kesehatan (Ritonga & Manurung, 2019). Perekam medis dan Informasi Kesehatan merupakan tenaga kesehatan yang wajib ada dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Petugas rekam medis memiliki 7 kompetensi. Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah aplikasi statistik kesehatan, epidemiologi dasar, dan biomedik. Pengetahuan dalam mendukung kompetensi tersebut meliputi epidemiologi, biostatistik, statistik kesehatan, sistem pelaporan, sistem informasi kesehatan, bentuk-bentuk penyajian informasi, dan dasar-dasar pemrograman (Kemenkes RI 2020).

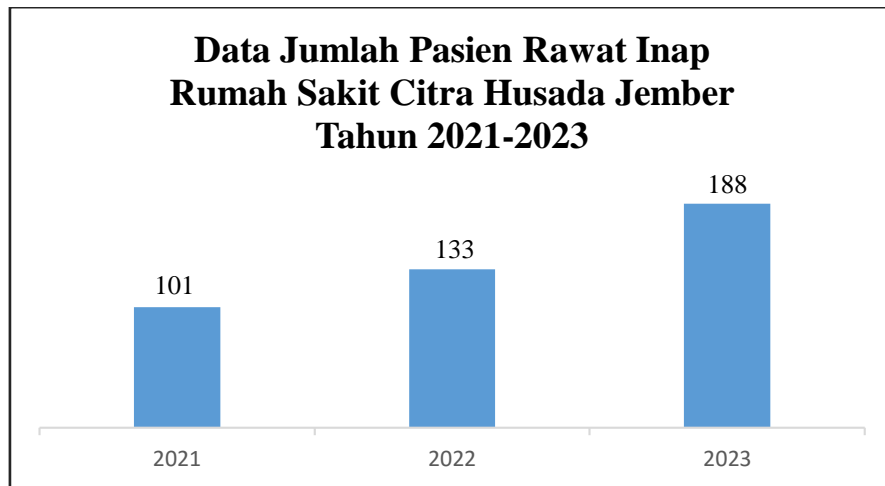
Menurut kompetensi petugas rekam medis memiliki peran dalam penyusunan laporan rekam medis yang salah satunya memuat data morbiditas dan mortalitas. Salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan penting di seluruh dunia karena prevalensi yang tinggi dan terus meingkat serta hubungannya dengan penyakit kardiovaskuler, stroke, retinopati, dan penyakit ginjal yaitu hipertensi (Syafriani, Adelin, Malik, & Khomeini, 2021). Hipertensi merupakan suatu keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah penting di bidang kesehatan karena prevalensi dari kasus hipertensi yang tinggi dan terus meningkat (Dinkes Jatim 2024).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa hipertensi disebut sebagai *the silent killer* atau pembunuh tersembunyi. Hipertensi dikategorikan sebagai penyakit yang mematikan tanpa disertai gejala-gejala terlebih dahulu. Hipertensi menjadi salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia. WHO memperkirakan 1,3 miliar orang pada usia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi (World Health Organization 2023). Berdasarkan data WHO pada tahun 2019 tercatat sebanyak 97.700 kasus hipertensi. Data penderita hipertensi pada

umur 18-44 tahun (39,3%) dan pada umur 45-69 tahun (33,8%) (World Health Organization 2019). Riskesdas (2018) menyatakan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada usia ≥ 18 tahun di Indonesia sebanyak 34,11% dari total keseluruhan. Jumlah kasus hipertensi di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2018 mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 25,8% dan pada tahun 2018 sebesar 34,11%.

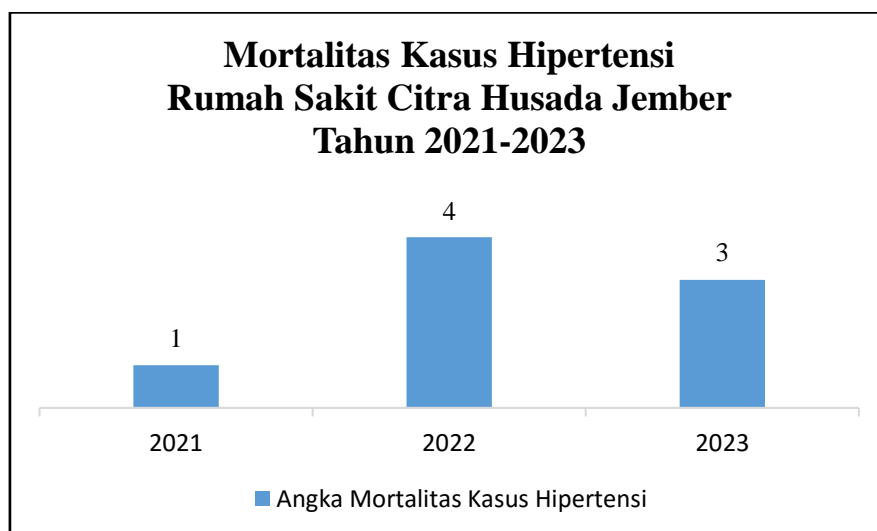
Berdasarkan data dari SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2022) kasus hipertensi pada tahun 2022 di provinsi Jawa Timur sebanyak 195.225 kasus. Prevalensi hipertensi dari tahun 2013 sampai 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data penderita hipertensi pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur sebanyak 26,4% sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 36,3%. Angka kasus hipertensi di kabupaten Jember tahun 2022 pada usia produktif yaitu sebanyak 82.045 kasus.

RS Citra Husada adalah rumah sakit yang terletak di Kabupaten Jember sekaligus rumah sakit yang memberikan penanganan pada kasus hipertensi. RS Citra Husada merupakan klasifikasi rumah sakit tipe C. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan diagnosis hipertensi dalam 3 tahun berturut-turut meningkat pada unit rawat jalan maupun rawat inap. Hipertensi pada unit rawat jalan menunjukkan bahwa hipertensi masuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan. Hipertensi berada di peringkat 2 pada sepuluh besar penyakit rawat jalan di Rumah Sakit Citra Husada Jember pada tahun 2021-2023. Jumlah kasus hipertensi unit rawat jalan pada tahun 2021 sebanyak 5.704 kasus, tahun 2022 sebanyak 6.106 kasus, dan pada tahun 2023 sebanyak 7.514 kasus. Pada kasus hipertensi unit rawat inap mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai 2023. Berikut adalah data jumlah pasien rawat inap dengan diagnosis hipertensi di RS Citra Husada Jember :



Gambar 1.1 Jumlah Pasien Rawat Inap pada Kasus Hipertensi di RS Citra Husada Jember Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa kasus hipertensi setiap tahun terus meningkat. Presentase peningkatan kasus hipertensi pada tahun 2021 sebesar 24%; tahun 2022 sebesar 32%; dan tahun 2023 sebesar 45%. Hal ini didukung dengan data kasus hipertensi usia 45 hingga ≥ 75 sebanyak 78,28%. Data penderita hipertensi pada laki-laki menunjukkan 5,74% dan pada wanita menunjukkan 10,95% pada usia 50 tahun keatas (Depkes RI 2018). Adapun angka mortalitas yang disebabkan oleh penyakit hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2021 sampai 2023. Angka mortalitas yang disebabkan oleh penyakit hipertensi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. 2 Angka Mortalitas Akibat penyakit Hipertensi di RS Citra Husada Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah mortalitas akibat hipertensi tahun 2021 sebanyak 1 pasien kemudian meningkat menjadi 4 pasien pada tahun 2022 dan mengalami penurunan tahun 2023 sebanyak 3 pasien. Penyebab hipertensi dapat dikategorikan kedalam dua faktor yakni faktor yang tidak dapat diubah dan faktor yang dapat diubah. Faktor risiko pada penderita hipertensi yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga,. Faktor risiko pada penderita hipertensi yang dapat diubah seperti obesitas, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, dislipidemia, konsumsi alkohol, dan stress (Kemenkes RI 2013).

Hipertensi terjadi pada individu yang berusia 45 tahun keatas. Individu yang berusia lebih dari 45 tahun akan mengalami peningkatan sistolik dan tidak pada diastoliknya (Khasanah, 2022). Pertambahan usia dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah akibat penimbunan zat kolagen pada lapisan otot yang mengakibatkan penebalan dinding arteri serta penyempitan pembuluh darah dan membuat pembuluh darah menjadi kaku (Amanda & Martini, 2018). Penelitian oleh (Yasin, et al., 2024) menyatakan bahwa usia > 45 tahun lebih 3,3 kali lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan usia < 45 tahun.

Risiko hipertensi pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Kondisi ini berkaitan dengan perilaku merokok dan meminum alkohol yang memicu tekanan darah meningkat (Amanda & Martini, 2018). Menurut P2PTM bahwa pria mempunyai risiko 2,3 kali lebih banyak mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dibandingkan wanita, namun prevalensi hipertensi pada wanita memasuki menopause meningkat (Khasanah, 2022). Penelitian oleh (Wulandari, Ekawati, Harokan, & Murni, 2023) menunjukkan hipertensi lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 87,5% dari jumlah sampel yang diteliti. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian lain dari (Khasanah, 2022) yang membuktikan bahwa pasien laki-laki berisiko 1,96 kali (95% CI = 1.52-16.19; p value < 0,005) dibandingkan pasien perempuan.

Adanya riwayat keluarga dapat menyebabkan risiko untuk menderita penyakit hipertensi (Oktarina & Ayu, 2023). Keluarga dengan riwayat hipertensi dapat meningkatkan risiko hipertensi sebesar empat kali lipat. Data statistik

membuktikan jika salah satu orang tuanya menderita penyakit tidak menular memungkinkan keturunannya memiliki peluang 25% terserang penyakit tersebut. Penyakit tidak menular dimiliki kedua orang tua maka kemungkinan mendapatkan penyakit tersebut sebesar 60% (Khasanah, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian lain dari (Fadillah, Gobel, & Hardi, 2023) yang menunjukkan bahwa pasien ada riwayat keluarga sebanyak 137 (77,8%) orang dengan nilai p value < 0,0001 dibandingkan pasien tidak ada riwayat keluarga. Pernyataan tersebut oleh penelitian lain dari (Arto, Izhar, Butar, & Syukri, 2022) yang menunjukkan bahwa pasien riwayat keluarga 4,31 kali (95% CI =2,122-8,774; p value < 0,0001) dibandingkan pasien tidak ada riwayat keluarga.

Obesitas merupakan masalah kesehatan global berkembang dengan peningkatan yang cepat diamati. Obesitas dikaitkan dengan peningkatan risiko kardiovaskular. Lansia yang obesitas memiliki peluang terkena hipertensi sebanyak 6 kali dibandingkan lansia yang tidak obesitas (Asari, Valda, & Helda, 2021). Obesitas diikuti dengan meningkatnya tekanan darah tinggi. Semakin tinggi nilai IMT (Indeks Massa Tubuh) seseorang maka termasuk dalam kategori obesitas dan menjadi faktor risiko terjadinya hipertensi (Ashar *et al.* 2024). Penelitian lain dari Khasanah (2022) menunjukkan bahwa pasien obesitas berisiko 1,96 kali (95% CI = 1.194-3.241; p value < 0,009) dibandingkan pasien tidak obesitas. Obesitas menyebabkan peningkatan tekanan darah. Hal ini disebabkan timbunan lemak mempersempit pembuluh darah, sehingga aliran darah tidak mencukupi dan jantung harus bekerja lebih keras untuk memastikan aliran darah, sehingga mempengaruhi tekanan darah (Ashar, Rosyida, Pratiwi, & Afriwana, 2024). Penelitian oleh (Kartika & Purwaningsih, 2020) juga menunjukkan penderita obesitas berisiko mengalami hipertensi sebesar 2,53 kali dengan p -value 0,029 lebih besar daripada pasien tidak obesitas.

Merokok dapat meningkatkan tekanan darah yang dipacu oleh nikotin. Seseorang yang merokok dengan jumlah lebih dari satu *pack* per hari memiliki kerentanan dua kali lebih besar menderita hipertensi (Kemenkes RI 2013). Pasien yang memiliki kebiasaan merokok semakin besar kemungkinan berisiko terkena penyakit hipertensi dibandingkan yang tidak memiliki kebiasaan merokok (Kartika,

Subakir, and Mirsiyanto 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Casmuti & Fibriana, 2023) yang membuktikan bahwa pasien merokok berisiko 17,5 kali (95% CI = 11,6-26,2; p value < 0,0001) dibandingkan pasien tidak merokok.

Konsumsi alkohol secara terus-menerus serta dalam jumlah yang banyak akan berdampak pada kenaikan kadar kortisol di dalam darah sehingga menyebabkan peningkatan aktivitas *renninangiotension aldosteron system* (RAAS). *Renninangiotension aldosteron system* (RAAS) merupakan sistem hormon yang mengatur keseimbangan cairan dalam tubuh dan tekanan darah (Fibriana & Casmuti, 2023). Seseorang yang mengkonsumsi alkohol akan mengalami peningkatan sel darah merah dalam tubuh. Hal tersebut akan meningkatkan viskositas darah yang dapat menyebabkan hipertensi (Okai, et al., 2020). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Mayasari, Waluyo, Jumaiyah, & Azzam, 2019) yang membuktikan bahwa pasien konsumsi alkohol berisiko 5,104 kali (95% CI = 2,400-10,854; p value = 0,0001) dibandingkan pasien tidak konsumsi alkohol.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis akan meneliti dengan judul penelitian “Analisis Hubungan Faktor Risiko dengan Penyakit Hipertensi Berdasarkan Data Rekam Medis Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Citra Husada Jember” dengan harapan penelitian ini digunakan sebagai pengetahuan dengan mengetahui faktor risiko penyakit hipertensi sehingga dapat menekan angka kejadian hipertensi.